



Peningkatan Keterampilan dengan Latihan Dasar Motorik Halus (Aktivitas Menulis) Pada Guru SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan

Nurul Aktifah✉, Rifqi Sabita, Dzikra Nurseptiani, Candra Arum Pratiwi
Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, Indonesia

✉ nurulaljihan@gmail.com

 <https://doi.org/10.31603/ce.4490>

Abstrak

Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan anak yang mengalami hambatan untuk pencapaian tujuan dan potensi secara fisik, psikis, kognitif, dan sosial. Salah satu masalah yang dialami ABK adalah gangguan perkembangan, termasuk perkembangan motorik halus. ABK membutuhkan pelayanan dan pendidikan khusus sesuai dengan kebutuhan dan potensi ABK. Dalam Pendidikan, guru mempunyai peran penting dalam mengajarkan ABK untuk menulis. Siswa seharusnya menguasai kemampuan menulis. Pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberikan latihan dasar motorik halus sebagai faktor penting dalam mendukung kemampuan aktivitas menulis ABK. Teknik pengabdian masyarakat ini dengan pemberian pelatihan secara teori dilanjutkan dengan praktik latihan motorik halus. Hasil dari kegiatan ini mengungkapkan bahwa pelatihan adalah strategi yang efektif untuk meningkatkan kompetensi guru. Saran yang diberikan adalah guru dapat melakukan latihan dasar motorik halus kepada ABK secara teratur sehingga kemampuan menulis dapat meningkat.

Kata Kunci: ABK; Guru; Motorik halus; Menulis

1. Pendahuluan

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan merupakan salah satu sekolah bagi anak disabilitas yang berada di Kabupaten Pekalongan. Jumlah murid di SLB sejumlah 203 siswa dengan jumlah guru pendamping sejumlah 36 guru dengan latar belakang pendidikan Sarjana Pendidikan Luar Biasa (S1-PLB) yang memiliki kompetensi dalam mendidik ABK. Kompetensi ini sebagai strategi untuk mencapai optimalisasi ABK. Hasil studi pendahuluan guru menyatakan kompetensi yang dimiliki hanya dapat menyelesaikan masalah ABK dalam bidang pendidikan ABK secara umum, akan tetapi saat dihadapkan pada permasalahan yang spesifik terkait dengan gangguan motorik yang mendukung aktivitas menulis guru tidak memiliki kompetensi untuk mengurangi atau menyelesaikan masalah tersebut. Hasil *assessment* yang dilakukan mengungkapkan bahwa mayoritas ABK mengalami masalah pada motorik halus. masalah tersebut menyebabkan kesulitan memegang alat tulis sehingga kemampuan menulis terhambat ([Gambar 1](#)). Masalah yang dihadapi oleh guru di SLB Negeri Wiradesa adalah kurangnya pengetahuan terkait latihan dasar yang dapat dilakukan untuk meningkatkan aktivitas motorik halus sehingga meningkatkan kemampuan menulis pada ABK.



Gambar 1. Proses *assessment* pada ABK

Penanganan ABK di Indonesia masih menjadi permasalahan tersendiri. Jumlah ABK menurut Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (P3A) pada tahun 2013 adalah sekitar 1,5 juta, sedangkan menurut PBB prevalensi ABK adalah 10% dari anak usia sekolah yakni sekitar 4,2 juta dari total sekitar 40 juta anak usia 5-14 tahun ABK didefinisikan sebagai anak dengan keterbatasan mental-intelektual, fisik, emosional dan sosial, yang mempengaruhi proses pertumbuhan perkembangan sehingga tidak sesuai dengan anak seusianya (Kementerian P3A, 2013).

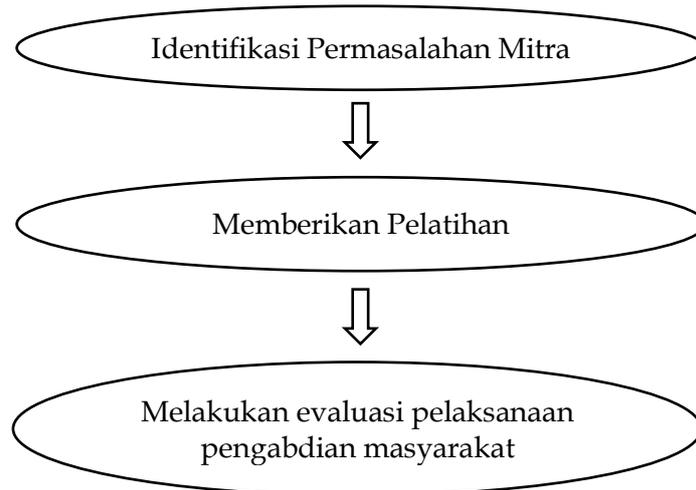
Karakteristik dan gangguan pada ABK menimbulkan konsekuensi pentingnya memberikan pelayanan pengajaran khusus yang harus sesuai potensi serta kemampuan yang dimiliki. ABK memiliki potensi yang besar untuk berkembang, potensi tersebut berkembang dengan melakukan kegiatan motorik halus yang dilatih atau digunakan. Motorik halus adalah aktivitas keterampilan dengan melibatkan pergerakan otot-otot kecil (Nofianti, 2020). Saraf motorik halus dapat dikembangkan dengan aktivitas dan stimulus yang dilakukan secara rutin. Optimalisasi perkembangan ABK memerlukan stimulan terhadap seluruh aspek perkembangan anak. Tahapan perkembangan motorik halus setiap anak akan mampu dicapai secara maksimal jika diberikan stimulasi secara tepat.

Pengabdian masyarakat ini sebagai salah satu upaya peningkatan pengetahuan dan keterampilan guru SLB tentang latihan dasar motorik halus (aktivitas menulis) sehingga melalui program ini diharapkan ABK dapat merasakan pendidikan yang sebanding dengan pelajar pada umumnya.

2. Metode

Permasalahan yang dialami oleh mitra adalah tingkat pengetahuan mitra yang rendah tentang latihan dasar yang dapat dilakukan untuk meningkatkan aktivitas motorik halus sehingga meningkatkan kemampuan menulis pada ABK. Untuk mengatasi masalah mitra tersebut, solusi yang ditawarkan adalah memberikan pelatihan tentang peningkatan ketrampilan dengan memberikan latihan dasar motorik halus (aktivitas menulis) pada guru SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Materi yang diberikan adalah teori pertumbuhan dan perkembangan, perkembangan motorik halus anak normal, gangguan motorik halus, prinsip pengembangan motorik halus, pemeriksaan gangguan motorik halus dan latihan peningkatan perkembangan Motorik Halus. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan pada bulan November -

Desember 2020 sebanyak 4 kali pertemuan. Pelaksanaan kegiatan ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar 2. Metode pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat

3. Hasil dan Pembahasan

Secara rinci, berikut pelaksanaan kegiatan tersebut.

3.1. Identifikasi permasalahan mitra

Kegiatan pengabdian masyarakat dimulai dengan identifikasi pengetahuan guru SLB tentang pertumbuhan dan perkembangan, gangguan motorik halus dan jenis latihan peningkatan perkembangan Motorik Halus untuk aktivitas menulis. Identifikasi dilakukan dengan melakukan *pre test*. Kegiatan *pre test* ditunjukkan pada Gambar 3.



Gambar 3. Identifikasi masalah mitra

3.2. Memberikan pelatihan

Kegiatan dilanjutkan dengan pemberian pelatihan kepada guru SLB. Materi yang diberikan berupa pemaparan tentang teori pertumbuhan dan perkembangan, perkembangan motorik halus anak normal, gangguan motorik halus, prinsip pengembangan motorik halus, pemeriksaan gangguan motorik halus dan latihan peningkatan perkembangan motorik halus. Kegiatan pemberian materi ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Memberikan pelatihan meningkatkan motorik halus

3.3. Evaluasi pelaksanaan pengabdian masyarakat

Kegiatan pengabdian masyarakat diakhiri dengan melakukan *post test* terhadap pengetahuan guru SLB. *Post test* bertujuan untuk mengukur keberhasilan pelatihan yang telah diberikan. Proses *post test* sebagaimana ditunjukkan pada Gambar 5.



Gambar 5. Evaluasi pelaksanaan pengabdian masyarakat

3.4. Hasil Kegiatan pengabdian masyarakat

Hasil *pre test* pengetahuan guru tentang gangguan motorik halus pada ABK didapatkan nilai *min* 20, *max* 90, *mean* 60.56 dan *median* 60. Hasil *post test* didapatkan nilai *min* 50, *max* 90, *mean* 73.33 dan *median* 70 (Tabel 1). Hasil pengabdian masyarakat menunjukkan terdapat pengaruh pemberian pelatihan pada guru SLB dengan nilai *p value* $0,001 < \alpha < 0,05$ (Tabel 2).

Tabel 1. Data *pre* dan *post test* pengetahuan guru SLB

Indikator	<i>Min</i>	<i>Max</i>	<i>Mean</i>	<i>Median</i>
Pengetahuan Sebelum	20	90	60.56	60
Pengetahuan Sesudah	50	90	73.33	70

Tabel 2. Hasil perbandingan pengetahuan guru sebelum-sesudah pelatihan

Pengetahuan	<i>Paired T test</i>		
	<i>Mean</i>	<i>SD</i>	<i>a</i>
Pengetahuan <i>pre</i>	-12.778	14.265	0,001
Pengetahuan <i>post</i>			

Hasil pengabdian masyarakat membuktikan terjadi perubahan pengetahuan pada guru. Perubahan yang terjadi adalah perubahan yang positif, karena terjadi peningkatan pengetahuan guru SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan. Perubahan pengetahuan tersebut setelah dilakukan pelatihan dengan metode ceramah, diskusi dan demonstrasi.

Masalah pendidikan ABK penting untuk ditindaklanjuti, ABK termasuk warga negara Indonesia dimana negara menjamin kelangsungan hak setiap anak untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan warga negara lainnya. ABK termasuk *brain injury*. *Brain injury* merupakan suatu kondisi gangguan fungsi sistem motorik yang disebabkan adanya lesi pada otak. Gangguan fungsi motorik pada ABK menyebabkan gangguan perkembangan fisik, salah satunya adalah motorik halus. Motorik halus menurut Dewi (2005) adalah kemampuan pergerakan yang membutuhkan otot-otot kecil untuk menggerakkan jari jemari, tangan dan pergelangan tangan. Gangguan pada motorik halus pada ABK dapat menghambat proses belajar, salah satunya adalah kemampuan menulis. Gangguan kemampuan tersebut menyebabkan ABK mengalami kesulitan memegang pensil dengan benar yang berdampak pada terhambatnya ketercapaian menyelesaikan tugas sekolah.

Faktor dominan untuk ABK selain orang tua adalah guru. Guru mempunyai peran penting dalam peningkatan dan pencapaian kompetensi siswa dalam pendidikan formal, oleh sebab itu idealnya guru harus mempunyai kompetensi yang memadai untuk mengantarkan siswanya mencapai kompetensi sesuai dengan kondisi ABK. Kasirah (2011) menyatakan Guru Pendidikan Luar Biasa (PLB) merupakan tenaga pendidik profesional dalam memberikan pelayanan bagi ABK, dimana guru PLB sangat berperan dalam pengembangan potensi ABK. Potensi ABK dapat tercapai secara maksimal jika didukung oleh guru yang kompeten, dengan demikian potensi ABK dapat tercapai secara maksimal. Hasil observasi masalah yang dialami siswa di SLB Wiradesa adalah ketidakmampuan dalam melakukan aktivitas menulis karena mengalami kecacatan fisik berupa kelumpuhan, guru menyampaikan tidak tahu tentang latihan apa yang dapat dilakukan untuk membantu menyelesaikan masalah tersebut. Guru berkewajiban memiliki kompetensi akademik, sehat secara jasmani dan rohani.

Hasil pengabdian masyarakat ini menunjukkan ada perubahan pengetahuan guru, sehingga kemampuan guru dalam melatih motorik halus menjadi lebih baik. Pengabdian kepada masyarakat ini terbukti memberikan efek yang positif dalam meningkatkan ketrampilan guru. Tindak lanjut dari pengabdian masyarakat ini adalah dengan melakukan praktik pendampingan latihan peningkatan motorik halus kepada guru.

4. Kesimpulan

Simpulan Pengabdian masyarakat ini adalah pelatihan peningkatan ketrampilan dengan memberikan latihan dasar motorik halus (aktivitas menulis) dapat meningkatkan pengetahuan Guru SLB Negeri Wiradesa Kabupaten Pekalongan dalam melakukan latihan dasar motorik halus. Saran yang diberikan adalah agar guru melakukan latihan dasar motorik halus kepada ABK secara teratur sehingga kemampuan menulis ABK dapat meningkat.

Daftar Pustaka

- Dewi, R. (2015). *Berbagai Masalah Anak Taman Kanak-Kanak*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.
- Kasirah, I. (2011). Kompetensi Pedagogis Guru PLB Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak Berkebutuhan Khusus. *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 24(XV), 163-173.
- Kementerian P3A. (2013). *Panduan Penanganan Anak Berkebutuhan khusus bagi Pendamping (Orangtua, Keluarga, dan Masyarakat)*. Jakarta: Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.
- Khairiyah, K. Y., Lestari, T., Dianasari, E. L., & Wisma, N. (2019). Pelatihan Kompetensi Guru Sekolah Inklusif Dalam Pemahaman Anak Berkebutuhan Khusus Di Kabupaten Karimun. *Jurnal MINDA*, 1(1), 61-69.
- Nofianti, R. (2020). Upaya Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting Dengan Menggunakan Pola Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Abdi Ilmu*, 13(1), 115-130.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Non-Commercial 4.0 International License
